

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Definisi Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).<sup>1</sup> Upaya menurut Poerwasaeminta, merupakan usaha untuk menyampaikan tujuan, alasan dan gambaran. Menurut Peter dan Yeni Salim, usaha adalah peran guru atau sebagian dari tugas utama yang harus diselesaikan.<sup>2</sup> Menurut SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memimpin dan melatih, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pendidik Pendidikan di perguruan tinggi.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha dan strategi yang perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik supaya dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed.3, ct. Ke-4, h. 1250

<sup>3</sup> A. fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (malang: UIN Malang Press, 2008).

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena Pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus juga menjadi seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena mereka telah memiliki kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, akan tetapi terpenting lagi dia harus memiliki akhlak terpuji. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.<sup>4</sup>

Dari pengertian guru di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru bukanlah sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas, tetapi merupakan tenaga profesional yang disamping memperlihatkan aspek kognitif juga aspek psikomotorik dan efektif pada anak didik agar tumbuh dan terbina secara utuh sebagai manusia yang berkepribadian baik.

Oleh Karena itu guru tidak hanya berkewajiban membekali anak dengan berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, dan lain sebagainya namun diharapkan guru juga dapat memberikan pelajaran mengenai Pendidikan agama atau yang lain sehingga nantinya dapat memberikan dampak yang baik bagi spiritual peserta didik. Pengertian Pendidikan agama islam menurut penjelasan pasal 30 Bab VI ayat 2

---

<sup>4</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah and Aidatul Fitriyah, 'Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik', *Akademika*, 12.02 (2018).

Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ilmu agama.<sup>5</sup> Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>6</sup> Pendidikan agama merupakan bagian Pendidikan yang sangat penting dan berkenaan dengan aspek-aspek sikap serta nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu Pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan agama islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan juga kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian guru Pendidikan agama islam menurut Basyiruddin dan Syafruddin adalah pendidik profesional. Profesional berasal dari kata profesi yang berarti bidang pekerjaan yang dilandasi Pendidikan keahlian

---

<sup>5</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, 6.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

(keterampilam, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari panggilan jiwa, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan. Kinerja guru Pendidikan agama islam menyangkut semua aktifitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang pendidik agama islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran agama islam.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang melakukan kegiatan untuk menyampaikan materi pengajaran atau ajaran-ajaran agama islam kepada peserta didik sebagai bentuk pelaksana dari sistem Pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa guru agama merupakan seseorang yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan Pendidikan agama, tentu tidak dapat lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Apabila tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan agama islam dilaksanakan, maka tercapainya peran dalam proses Pendidikan agama islam untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama antara keduanya akan terjadi kesulitan dalam membina pribadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.

---

<sup>7</sup> Nur Afni, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

### 3. Strategi Guru

Strategi guru Pendidikan agama islam memiliki arti yang sangat penting dalam upaya membina akhlak peserta didik, karena strategi atau metode tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam hal memberikan ilmu pengetahuan dan juga membentuk serta membina akhlak siswa. Menurut Nana Sudjana, Strategi adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yang artinya usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran (tujuan, metode, alat serta evaluasi). Dengan demikian strategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pembelajaran dengan cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan efisien.<sup>8</sup>

Strategi pembelajaran merupakan usaha untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan, dengan cara merinci perencanaan sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar seperti dengan menyusun RPP terlebih dahulu, kemudian pengorganisasiannya ialah dengan memilih materi pembelajaran, media, dan waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maka dari itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan diperlukan adanya strategi. Adapun strategi dasar dalam belajar mengajar diantaranya:

#### a. Strategi *Discovery Learning* (Menyikapi Pembelajaran)

Menurut Salmon strategi *discovery learning* adalah strategi yang berpusat pada siswa, siswa aktif dalam menyelidiki dan menemukan materi sendiri, maka hasilnya akan bertahan lama dalam ingatannya, guru

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan* (jakarta:Kalam Mulia, 2016).

memiliki peran sebagai pembimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan. Tujuannya adalah ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.<sup>9</sup>

b. Strategi *Inkuiri Learning* (Penyelidikan Pembelajaran)

Triono berpendapat bahwa inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari serta menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka yang akan merumuskan penemuannya dengan percaya diri. Sumantri dan Johar menyatakan bahwa strategi inkuiri merupakan cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi tanpa bantuan guru.<sup>10</sup>

c. Strategi *Problem Based Learning* (Berbasis Masalah)

Dwinto mengatakan bahwa strategi *problem based learning* merupakan strategi belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan strategi *problem based learning* diharapkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri, adapun karakter pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

- 1) Pembelajaran berfokus pada masalah.
- 2) Tanggung jawab untuk memecahkan masalah
- 3) Guru mendukung proses saat peserta didik mengerjakan masalah

---

<sup>9</sup> Nurdin Muhammad, 'Pengaruh Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Representasi Matematika Dan Percaya Diri Siswa', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 07.1 (2016), 9-22.

<sup>10</sup> Nurlala, 'Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Di Kelas V SD N Pangkatan Berandan Tahun Pelajaran 2015-2016', *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 15.2 (2016).

4) Strategi *project based learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek).

Jadi model pembelajaran based learning adalah model pembelajaran *projek based learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengolah pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek yang dimaksud disini merupakan suatu bentuk kerja yang memuat berbagai tugas kompleks berdasarkan pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang sehingga dapat menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri.<sup>11</sup>

Berdasarkan strategi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dipahami pentingnya peran seorang pendidik dalam suatu kegiatan pembelajaran, supaya pembelajaran tersebut dapat menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Hakikat pendidik merupakan guru yang singkatannya *digugu* dan *ditiru*. Pendidik atau guru adalah contoh terbaik bagi murid-muridnya yang menjadi anak didik diberbagai Lembaga Pendidikan. Dalam interaksi edukatif yang berlangsung antara Pendidikan dan anak didik atau guru dan murid-muridnya telah terjadi interaksi yang bertujuan.<sup>12</sup> Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas

---

<sup>11</sup> Krueng Barona Jaya, 'Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pai (Studi Analisis Di Sman 1 Krueng Barona Jaya)', 2022.

<sup>12</sup> A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, meniali hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>13</sup>

#### **4. Tugas Guru**

Tentunya guru memiliki kewajiban dan tugas-tugas selain mengajar diantaranya yaitu membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain sebagainya yang tentunya selalu berkaitan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Adapun tugas dan tanggung jawab sebagai guru agama antara lain:

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar memnyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada peserta didik agar dapat membawa peserta didik menuju arah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> UU NO. 20, *Tentang Sisdiknas* (bandung: Citra Umbara, 2003).

<sup>14</sup> Purwanto Ngalim, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).



- a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*, artinya orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT. Jika guru telah memiliki sifat tersebut maka segala kegiatan Pendidikannya bertujuan menjadikan para pelajarnya sebagai orang-orang yang *Rabbani*.
- b. Guru seorang yang ikhlas. Hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhoan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
- c. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya.
- d. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diajarkannya. Tentunya diawali dengan menerapkan kejujuran pada diri sendiri.
- e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras dengan materi pembelajaran dan situasi mengajar.
- g. Guru mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak serta meletakkan perkara secara proporsional. Dengan dia dapat memahami situasi dan kondisi terkait bagaimana dia harus bersikap.
- h. Guru mempelajari kondisi psikis pada peserta didik selaras dengan perkembangannya ketika mengajar, sehingga ia dapat

memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.

- i. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam hal pola pikir dan lain hal.
- j. Guru bersikap adil diantara peserta didiknya, tidak condong hanya kepada satu pihak atau golongan dan tentunya segala tindakan dan kebijaksanaannya ditempuh dengan jalan yang benar dengan memperhatikan setiap pelajar, sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.<sup>15</sup>

## **5. Kompetensi Guru**

Selain memiliki tugas dan tanggung jawab tentunya guru harus memiliki kompetensi agar dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun kompetensi guru Pendidikan agama islam dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswanya menuju kepada kedewasaan. Kompetensi merupakan pengetahuan dan ketrampilan serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, yang berarti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>16</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Pendidikan agama islam adalah kecakapan guru Pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugasnya dalam pemikiran pengetahuan,

---

<sup>15</sup> Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2009).

<sup>16</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.

keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatannya sebagai guru Pendidikan agama islam. Dalam Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetenss pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi.<sup>17</sup> Sehubungan dengan macam kompetensi sebagaimana yang diuraikan, maka kompetensi guru Pendidikan agama islam dapat dijabarkan sebagai berikut;

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan silabus/kurikulum
- 4) Rancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mmengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Hlm. 9.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan, Hlm. 19.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepriadian yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menyusun materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus serta kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.<sup>19</sup> Oleh karena itu, kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan mampu melaksanakan Pendidikan secara efektif dan efisien.

---

<sup>19</sup> Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010) 100.

## 6. Syarat-Syarat Guru

Selain keahlian dan keterampilan pendidikan, guru membutuhkan persyaratan agar dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Adapun syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus dapat bergaul dan rukun dengan.
- b. Harus bisa memegang dan benar-benar menghargai semua kepercayaan yang orang tempatkan pada mereka.
- c. Harus berjiwa optimis dan berusaha mengatasinya dengan baik, berharap yang terbaik dan melihat sisi baiknya. hal.
- d. Harus adil dan jujur agar tidak terpengaruh oleh prasangka orang lain.
- e. Harus tegas dan objektif.
- f. Harus berpikiran terbuka dan tidak melakukan apa pun yang dapat menyakiti seseorang selamanya.
- g. Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
- h. Harus bertindak sedemikian rupa sehingga kritik tidak menyinggung orang lain. dan seterusnya.
- i. Memiliki sikap yang ramah
- j. Harus mampu bekerja dengan tekun dan teliti.
- k. Penampilan pribadi terjaga dengan baik, sehingga dapat membangkitkan tanggapan dari orang lain.

1. Harus mempengaruhi perasaan cinta terhadap siswa, sehingga memiliki perhatian kepada siswa.<sup>20</sup>

Dengan adanya persyaratan guru ini diharapkan dapat menjadikan pelaksanaan tugas yang baik di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Ngalm Purwanto, persyaratan sebagai guru adalah “lulusan diploma sesuai peraturan yang ditetapkan pemerintah, memiliki pengalaman kerja yang cukup, memiliki kepribadian, keahlian dan kompetensi yang baik, memiliki gagasan dan inisiatif yang baik. untuk sekolah untuk kemajuan dan perkembangan”.<sup>21</sup>

## **B. Tinjauan Pembinaan Akhlak**

### **1. Definisi Pembinaan Akhlak**

Pembinaan berasal dari kata Arab “*bana*” yang berarti untuk membangun, membina, mendidikan. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang positif.<sup>22</sup> Sementara itu, Maolani mendefinisikan pembinaan sebagai “Upaya Pendidikan, baik formal maupun non formal, yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuh kembangkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar suatu keterampilan kepribadian yang seimbang, utuh, dan serasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya sebagai bekal selanjutnya atas prakarsa sendiri

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, Toha Putra, Semarang, Cet. Ke VI, 2004, hlm. 103-104

<sup>21</sup> Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, 126

<sup>22</sup> Syaepul Manan, ‘Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 15.1 (2017), 49–65.

untuk menambah, meningkatkan, dan mengembangkan diri, orang lain dan lingkungannya menuju prestasi”

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana serta konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman ajaran islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak berasal dari Bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Kata akhlak ini memiliki arti yang lebih luas yaitu etika atau moral yang sering dipakai dalam Bahasa Indonesia karena akhlak meliputi segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan bathiniyah seseorang. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulum Al-Din* sebagaimana dikutip oleh Euis Rosyidah akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang menetap dalam jiwa sehingga darinya terlahir suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. Dalam islam akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting, bahkan tujuan Pendidikan islam adalah untuk membentuk

manusia yang berbudi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

## 2. Sumber Akhlak

Dalam islam, akhlak merupakan peran penting dalam kehidupan manusia. Sehingga menjadikan akhlak sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia termasuk dalam sumber ajaran islam. Sumber hukum islam adalah Al-qur'an dan As-Sunnah dalam islam, seperti yang telah dinyatakan secara jelas. Diantaranya:

- 1) Al-Qur'an. Al-qur'an sebagai sumber utama dan yang pertama bagi agama islam didalamnya mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah Swt. Al-qur'an juga sebagai sumber akhlak yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia. Juga sebagai sumber utama dan awal islam dari nasihat, petunjuk, penjelasan, dan perbedaan antara yang benar dan yang salah. Al-qur'an juga berisi petunjuk tentang bagaimana berinteraksi dengan Allah Swt sebagai manusia. Sebagai contoh dijelaskan pada ayat yang berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan manusia:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Terjemannya: *Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memastikan hubungan kekeluargaan?* (QS. Muhammad:22)

---

<sup>23</sup> Euis Rosyidah, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9.2 (2019), 180–89.



Tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan.  
Sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu ayat:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya: *Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. Ar-Ruum:41)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan dasar dari prinsip-prinsip islam tentang hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan juga manusia dengan alam.

- 2) As-Sunnah. Sebagai panduan kedua setelah Al-qur'an adalah As-sunnah. Sunah rosul yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, Hadits Nabi SAW juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-qur'an tersurat pokok-pokoknya saja.<sup>24</sup>

### 3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan yang terpenting dalam pembinaan akhlak dalam islam selain membimbing, umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari kesekian banyaknya tujuan Pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam

---

<sup>24</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama (Deepublish Publisher, 2019)

kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pembinaan akhlak Islam, yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih.
- b. Mempersiapkan mukmin shalih yang dapat berinteraksi baik dengan sosialnya, sehingga terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya.
- c. Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah.
- d. Mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan.
- e. Memepersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*
- f. Mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.<sup>25</sup>

#### **4. Pembagian Akhlak**

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri menguti pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa:

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak: yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syari'at islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela) akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syari'at Islam. Akhlak yang baik dilahirkakn oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk.

---

<sup>25</sup> Ikhwan Sawaty and Kristina Tandirerung, 'Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren', *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1.1 (2018).

Sedangkan yang dimaksud *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Allah. Baik itu berupa perintah atau larangannya dan tentunya tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.<sup>26</sup>

Memahami jenis akhlak yang telah dijelaskan di atas. Adapun akhlak terbagi menjadi dua yaitu:

a. Akhlak Karimah / Mahmudah

Akhlak karimah yaitu akhlak yang terpuji atau baik. Perilaku seseorang yang darinya akan melahirkan keterbukaan diri dalam menerima semua hal yang datang kepadanya. Yang berarti akhlak terpuji menjadi sumber kekuatan sehingga menjadikan orang berperilaku sesuai dengan norma dimasyarakat dan tidak melanggar hukum Tuhan. Contoh akhlak karimah seperti: jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, santun dan adil.

b. Akhlak Madzmumah

Yaitu akhlak yang buruk. Perilaku seseorang yang melahirkan sikap pertentangan terhadap setiap keadaan yang datang kepada dirinya. Akhlak tercela menjadikan seseorang menuntut orang lain untuk mengikuti kemauan dirinya, sementara dia akan mengingkari harapan orang-orang disekitarnya. Dengan sikap demikian, seseorang menjadi tertutup hatinya sehingga menjadikan hidupnya hampa. Contoh akhlak madzmumah seperti: sombong, marah,

---

<sup>26</sup> Ulil Amri Syafri, (2014), *Pneidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 74-75.

dengki, kikir, fitnah, adu domba, mencuri, merampas hak orang lain, korupsi, malas, songkak, dan lain sebagainya.

## **5. Ruang Lingkup Akhlak**

Dalam islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dapat dilihat dari konsep akhlakul karimah, akhlak karimah merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Allah Swt, dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ruang lingkup akhlak dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Karena sebagai individu, pasti akan berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dengan berbagai kelompok manusia dan juga dengan Allah Swt. Adapun ruang lingkup akhlak yakni meliputi:

### **a. Akhlak Manusia Terhadap Allah Swt.**

Akhlak terhadap Allah adalah keseluruhan tingkah laku, perkataan, dan suara hati dalam menyembah dan mengagungkan Allah. Seperti dalam mentauhidkan-Nya, berdzikir, berdoa, bersyukur atas nikmat Nya, kepatuhan atas perintah dan laranganNya, serta beribadah kepada-Nya.

### **b. Akhlak Manusia Terhadap Manusia**

Didalam Al-qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menerangkan hubungan manusia dengan manusia, diantaranya yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Dengan mengikuti sunnah beliau, bershalawat kepada beliau, dan menjadikan beliau sebagai panutan dalam berakhlak.
- 2) Akhlak terhadap orang tua. Dengan menyayangi mereka, bertutur kata dengan lelmah lembut, membantu mereka, tidak menyusahkan orangtua dan membanggakan juga membahagiakan mereka.
- 3) Akhlak terhadap guru, dengan menghormati, mengikuti nasihat baiknya, karena guru merupakan yang mengajar dan mendidik kita, juga menjadi pengganti orang tua kita saat di sekolah .
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri. Dengan memelihara nama baik, harga diri, menjaga kesucian diri seperti berpakaian yang pantas, menutup aurat, menghias diri dengan sikap yang baik, jujur, amanah, pemaaf dan juga sifat baik lainnya.
- 5) Akhlak terhadap masyarakat. Karena manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri sehingga pasti suatu saat akan membutuhkan pertolongan dari orang lain, maka perlunya kerjasama, saling menolong, dan saling menghormati antar sesama.

Proses Pendidikan akhlak peserta didik harus dilakukan secara terus menerus supaya pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif. Pembinaan akhlak pada peserta didik dalam lingkungan sekolah adalah sifat kongkrit atau bentuk suatu tindakan juga perilaku guru agama islam. Selain adanya usaha dan latihan juga diperlukan pembiasaan akhlak anak di lingkungan sekolah, diharapkan dengan adanya pembiasaan ini anak

mendapat kesan dan juga menjadikan sifat-sifat baik anak menjadi sebuah kebiasaan.

## 6. Metode Pembinaan Akhlak

Terdapat banyak metode-metode dalam usaha pembinaan akhlak. Menurut seorang tokoh dalam pemikiran Pendidikan Islam, Al-Ghozali berpendapat pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: keteladanan, pembiasaan, dan nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peserta didik.<sup>27</sup> Metode pembinaan akhlak menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

### a. Metode Keteladanan (*Uzawah*)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku yang baik, maka hal itu yang akan ditiru oleh anak dan peserta didiknya dalam mengembangkan perilakunya.

### b. Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pembiasaan merupakan proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, proses ini akan terus berjalan sampai akhirnya tercipta suatu kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perilaku yang terpuji sehingga membentuk kepribadiannya.

### c. Metode Mau'izah (Nasehat)

Metode nasihat, seorang guru dapat memberikan arahan kepada peserta didiknya. Nasehat yang dimaksud disini dapat berupa tausiyah

---

<sup>27</sup> Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta, Bumi Aksara, 1991),106

atau juga dapat berupa teguran. Pengaplikasian metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang amar ma'ruf, amal ibadah, dan lain sebagainya

Dari yang telah diuraikan di atas, bahwa proses pembinaan akhlak peserta didik di sekolah adalah harus dilakukan dengan baik dan terus menerus, seperti dengan keteladanan, latihan, usaha dan pembinaan. Jadi sebagai seorang guru Pendidikan agama islam hendaknya harus memberikan pemahaman agama pada anak didik, agar peserta didik dapat tumbuh kemampuannya untuk memahami ajaran agama islam. Karena anak memiliki fitrah untuk beragama dan itu harus dikembangkan melalui bimbingan ibadah dan akhlak sehingga sedari dini dapat tumbuh jiwa untuk selalu taat kepada Allah Swt. dan menjauhi larangan Nya.

### **C. Peserta Didik**

#### **1. Definisi Peserta Didik**

Secara etimologi peserta didik dalam Bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menempuh pendidikan”. Dalam Bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib*, yang artinya “mencari”, maksudnya adalah “orang yang mencari ilmu”. Dalam pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses Pendidikan pada jalur jenjang dan jenis Pendidikan tertentu.

Menurut George R.Knight, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, siswa

atau peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menunggu guru untuk memenuhi isi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan juga tujuannya terhadap mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan Pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan kepadanya.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mereka berusaha untuk mengembangkan potensinya melalui proses Pendidikan pada jalur dan jenis Pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai tingkat kepematangan pada psikis dan fisik.

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam Pendidikan, tanpa adanya peserta didik maka proses Pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, pengertian peserta didik perlu diketahui secara mendalam, agar tidak terjadi kekeliruan yang terlalu jauh dengan tujuan Pendidikan yang direncanakan.

---

<sup>28</sup> M Indara Saputra, 'Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2015), 231–51.



## 2. Karakteristik Peserta Didik

Dalam konteks Pendidikan tentunya pendidik harus memahami karakteristik peserta didik, ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik dari peserta didik. Karakteristik adalah tanda atau ciri yang dapat digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat membedakan satu dengan lainnya. Adapun karakteristik dari peserta didik diantaranya, meliputi:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, sehingga orang dewasa tidak berhak untuk mengeksploitasi dunia peserta didik, seperti dengan mengekang peserta didik sehingga mereka tidak bisa melakukan keinginannya.
- b. Peserta didik mengikuti periode perkembangan-perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses Pendidikan.
- c. Peserta didik memiliki kebutuhan yang diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- d. Peserta didik memiliki perbedaan antara satu individu dengan yang lain, baik dari segi perbedaan yang disebabkan karena faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- e. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi akan tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

f. Peserta didik merupakan objek Pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Karena anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang hanya menerima dan mendengarkan.

### **3. Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik**

Agar pelaksanaan proses Pendidikan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki, maka hendaknya peserta didik menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Adapun tugas dan tanggungjawab peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip Al Rasyidin, bahwa diantara tugas-tugaimas dan tanggung jawab peserta didik, diantaranya meliputi:

- a. Peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk sebelum memulali aktivitas pembelajaran, karena belajar merupakan ibadah yang harus dilakukan dengan hati dan jasmani yang bersih.
- b. Peserta didik ketika belajar harus dengan maksud untuk mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Bersedia mencari ilmu dalam berbagai tempat, meskipun harus meninggalkan daerah tempat kelahiran, keluarga, saudara atau bahkan orang tua.
- d. Tidak terlalu sering berganti guru, dan hendaklah berpikir Panjang sebelum akan berganti guru.
- e. Hendaklah menghormati guru, memuliakannya, dan mengagungkannya karena Allah, serta berupaya menyenangkan hatinya namun tentunya dengan cara yang diridhai Allah.

- f. Tidak merepotkan guru, tidak berjalan dihadapannya, tidak duduk ditempat duduknya, dan tidak memulai berbicara ketika belum diizinkan.
- g. Tidak membuka rahasia kepada guru atau meminta guru untuk membuka rahasia, juga tidak menipu guru.
- h. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- i. Saling bersaudara dan mencintai sesama peserta didik
- j. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan dihadapannya.
- k. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik diwaktu senja dan menjelang subuh atau antara waktu isya' dan makan sahur.<sup>29</sup>

Maka dengan demikian belajar bukanlah aktivitas yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seorang peserta didik telah mendatangi sejumlah guru dan juga berganti di beberapa guru, namun hasil belajar yang baik belum pasti dapat dicapai. Karena belajar tidak hanya mengandalkan kehadiran dalam artian fisik saja, tetapi juga harus disertai dengan kemauan, kesadaran, kesabaran dan masih banyak lagi sifat-sifat lain yang idealnya dimiliki oleh peserta didik.

---

<sup>29</sup> Musaddad Harahap, 'Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.2 (2016), 140–55.